

Pendekatan kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Zuhrotul Mufidah,

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya

Email: zuhrotulmufidah@stibada.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pendekatan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 1 Tanah Laut. Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah MTsN 1 Tanah Laut. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Bahasa Arab di MTsN 1 Tanah Laut. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pada pendekatan kecerdasan emosional, guru merencanakan terlebih dahulu karakter apa saja yang diharapkan. Dengan begitu maka pendekatan kecerdasan emosional akan lebih terlaksana secara tepat dan terorganisir. Dalam tahap pelaksanaan guru melakukan suatu pendekatan kecerdasan emosional misalnya dengan meminta siswa mengerjakan soal latihan secara mandiri. Maka hal tersebut menumbuhkan sikap integritas, Guru melakukan evaluasi baik yang berkaitan dengan ranah kognitif seperti soal latihan dan ulangan harian maupun evaluasi sikap yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. 2) Faktor yang mendukung dalam pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 1 Tanah Laut yang paling terlihat adalah lingkungan. Sedangkan factor yang menghambat adalah latar belakang yang membentuk sifat bawaan mereka.

Keywords: kecerdasan emosional, pembelajaran Bahasa arab



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang diciptakan manusia sebagai upaya menunjukkan eksistensi peradabannya. Fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi dan alat berfikir antar manusia, digubakan untuk mengungkapkan perasaan, dan pendukung keseluruhan pengetahuan yang ada pada manusia. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, yang memiliki stuktur tersusun secara teratur dari bunyi. Bahasa merupakan suatu elemen penting dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi social pun tidak pernah terjadi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia dan fungsi lain sebagai alat berfikir untuk mengungkapkan perasaan dan pendukung keseluruhan pengetahuan manusia.

Bermacam-macam Bahasa yang telah ada saat ini dan terbagi sebagai Bahasa daerah, Bahasa nasional, dan Bahasa internasional atau disebut juga bahasa resmi. Bahasa Arab merupakan bahasa yang diakui dunia juga memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan bahasa-bahasa lain. Diantaranya memiliki nilai-nilai sastra yang lebih unggul dari bahasa lain bagi mereka yang mengetahui dan mendalaminya. Bahasa Arab telah ditakdirkan sebagai bahasa al-Qur'an, yang

memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan kalamullah demi menyampaikan segala macam perintah dan larangan-Nya. Tidak ada seorangpun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman khususnya dalam memahami isi Al Quran, hadis dan kitab-kitab berbahasa Arab.

Penutur Bahasa Arab sangatlah banyak hingga membuat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadikan Bahasa Arab sebagai Bahasa resmi pada 18 Desember tahun 1973. Sehingga berdampak kepada pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih berkembang. Sekarang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab tidaklah hanya ada di pondok-pondok pesantren dan sekolah Islam saja, tetapi sudah berkembang di Lembaga Pendidikan lainnya, disekolah-sekolah negeri maupun swasta, dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi.

Bahasa Arab masih dianggap asing bagi peserta didik dan dilabeli sebagai pelajaran yang sukar dipahami serta membosankan. Mereka merasa cemas dan takut ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Rasa cemas, khawatir, dan takut terhadap pelajaran bahasa Arab sebenarnya bukanlah hal yang selalu berdampak negatif, karena pada dasarnya perasaan takut itu akan memicu otak emosional, dan bagian rasa cemas yang muncul akan menjadikan respon/tanggapan apa yang dihadapi adalah sebuah ancaman. Ancaman ini merupakan perasaan memaksakan diri untuk memikirkan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran yang akan dihadapinya. Hal ini memicu otak secara emosional sehingga muncul pemusatan perhatian pada ancaman yang sedang dihadapi. Ini disebut juga sebagai bentuk adanya gangguan mental dan emosi atau yang sering dikenal dengan keterlantaran emosi (*emotional deprivation*).

Siswa yang merasa takut terhadap pembelajaran bahasa Arab sering kali mudah gelisah dan memerlukan waktu lebih untuk menghilangkan sumber ketakutan. Ketakutan siswa akan meningkat dan berakibat mudah melupakan materi yang telah dipelajari. Hal ini menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam menyerap, memahami, menguasai materi pelajaran Bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Sehingga dapat menghambat perkembangan pengetahuan dan pembelajaran siswa.

Melihat kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan mental dan emosi, dalam hal ini siswa kurang mendapatkan pengalaman kegembiraan, kebahagiaan, dan perhatian kasih sayang dalam belajar Bahasa Arab. Aspek Emosional dapat diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosional maka terganggu pula aspek kehidupan lainnya. Ada sebuah penelitian yang menyampaikan kepada kita bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak itu berkurang dari yang dibutuhkan untuk merekam pelajaran dalam ingatan. Oleh karena itu pentingnya memahami sejauh mana perkembangan kecerdasan emosional anak-anak usia sekolah menjadi suatu kebutuhan bagi guru, seorang guru memerlukan pemahaman terhadap emosi siswa agar mereka mampu menentukan langkah tepat yang diambil dalam menghadapi berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan siswa.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga kecerdasan dalam diri manusia, selain dari kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan spiritual (sikap rohani) dan yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan emosional (sikap sosial). Kecerdasan intelektual tidak bias menjadi acuan tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang atau seberapa tinggi kesuksesan yang diraih seseorang, sebuah kesuksesan yang telah diraih oleh seseorang terdorong dari beberapa faktor kekuatan yang ada dalam diri. Daniel Goleman mengemukakan analisisnya tentang kecerdasan emosional dalam melakukan sesuatu akan sangat penting untuk menentukan keberhasilan seseorang, sedangkan Maurice J. Elias dkk menyatakan bahwa pengasuhan anak dengan menstimulus kecerdasan emosional meminta orang tua serta tenaga pendidik fokus pada kekuatan anak-anak. Kecerdasan intelektual menyumbang setinggi tingginya 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80% lainnya diisi oleh kekuatan/kekuatan lain yang ada dalam diri. Begitupun juga terhadap kesuksesan seorang guru dalam mengajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian terhadap otak yang menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar. Peneliti dan psikolog kognitif menjelaskan kekuatan emosi menuntun keputusan kita setiap saat, bekerja bahu membahu dengan pikiran rasional, mengaktifkan atau menonaktifkan pikiran itu sendiri. Manusia memiliki sepasang otak, sepasang pikiran dan dua jenis kecerdasan yaitu rasional dan emosional. Hidup dan belajar tidak hanya ditentukan oleh IQ, melainkan kecerdasan rasional dan emosional juga berperan. Itu sebabnya intelektualitas tidak dapat bekerja secara maksimal tanpa adanya dukungan kecerdasan emosional.

Seorang guru penting memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar dapat membantu mengasah kecerdasan emosional siswa. Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bagi guru dapat membuat mampu menguasai 5 soft skill. Yaitu Self Awareness ialah kesadaran diri, kemampuan mengenali emosi, kekuatan, kelemahan, dan batasan diri, sehingga seorang guru yang memiliki kesadaran diri sendiri dapat mudah untuk mendengar, menerima, dan menjalankan kritik dari siswanya dan harus sadar akan akibat dari tindakan, suasana hati dan emosi saat berhadapan dengan siswa. Yang kedua yaitu Self Regulation, mampu mengontrol emosi dan tindakan dengan baik sehingga jauh dari tindakan yang merugikan. Emosi adalah bentuk karunia Tuhan kepada manusia yang dapat dijadikan oleh manusia sebagai pelangsung kehidupannya dengan baik. Yang dapat dikatakan fungsi emosi adalah sebagai pembangkit energi.

Seseorang guru dengan self regulation yang tinggi akan tahu kapan harus mengeluarkan emosinya dan mengatur emosinya saat mengajar dan kepada siswanya. Yang ketiga Motivation, guru yang cerdas secara emosional adalah orang yang dapat memotivasi dirinya sendiri saat keadaan apapun terutama disaat mengajar untuk menjadi lebih baik, dan bisa memberikan emotivasi kepada siswanya, keempat yaitu empati, membuat seorang guru memahami dan menumbuhkan koneksi dengan siswa secara emosional, dan dapat menanamkan rasa peduli dan tulus dalam dengan siswa. Yang kelima social skill atau skill berorganisasi tentu sangat penting bagi guru, dengan memiliki social skill tinggi seorang guru dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan membangun relasi yang baik dengan siswa, 5 soft skill inilah sebuah kekuatan yang ada didalam kecerdasan emosional dalam diri seseorang. Yang mana penting sebagai guru memiliki kecerdasan emosional. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, guru berkedudukan sebagai fasilitator, teladan di sekolah serta memiliki tanggung jawab melakukan pendekatan kecerdasan emosional sebagai bentuk upaya untuk melatih emosi siswa dalam pembelajaran.

MTsN 1 Tanah laut Kalimantan Selatan merupakan lembaga pendidikan formal yang menekankan pendidikan agama di dalamnya. Mata pelajaran bahasa Arab telah dikenalkan mulai kelas 1 hingga kelas 3. Namun kemampuan berbahasa Arab siswa masih tergolong sangat kurang meskipun telah mendapatkan materi tambahan disekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang timbul guna memberikan kontribusi positif di bidang pembelajaran Bahasa Arab Dalam upaya menjawab tantangan pembelajaran saat ini, diperlukan usaha dan kreatifitas yang tinggi untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap Bahasa Arab.

Di era modern seperti saat ini, seorang pendidik yakni guru harus pandai dan cermat dalam mengkolaborasikan strategi, media, metode hingga model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Guru mata pelajaran Bahasa Arab perlu memudahkan stigma sulit dan asing yang melekat pada pembelajaran Bahasa Arab sehingga secara emosional akan muncul pemusatan perhatian terhadap tantangan yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dan diatasi melalui pendekatan kecerdasan emosional peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberi motivasi diri, mengendalikan empati, dan dorongan hati seperti suasana hati agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Aspek emosional pada diri manusia ini perlu dijaga perkembangannya agar tidak menjadi gangguan pada aspek kehidupan lainnya.

Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan penulis, pengajar Bahasa Arab kelas VII di MTsN 1 Tanah Laut Kalimantan Selatan berkata bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, Pengajar Bahasa Arab tersebut sudah menerapkan pendekatan kecerdasan emosional. Hal tadi terbukti dengan pengajar menyampaikan motivasi dan metode-metode menarik upaya menarik semangat dan motivasi diri, selama proses pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 1 Tanah Laut Kalimantan Selatan. Adapun alasan peneliti menentukan kelas VII menjadi subjek penelitian adalah sesuai survei dan wawancara pengajar di awal, kelas VII adalah kelas dimana siswa baru memulai proses adaptasi dengan pembelajaran Bahasa Arab. Pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 1 Tanah Laut Kalimantan Selatan menarik untuk diteliti karena guru bahasa Arab di sekolah tersebut membiasakan muridnya untuk menggunakan Bahasa Arab dalam keseharian murid di MTsN 1 Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pendekatan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 1 Tanah Laut Kalimantan Selatan".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memahami peristiwa atau fenomena secara lebih holistik, tidak hanya bagian-bagian dari peristiwa. Untuk mencapai itu, metode kualitatif tidak hanya berpusat pada sesuatu yang tampak tetapi juga menggali makna dibalik yang tampak. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya. Sumber data diperoleh dari lapangan. Peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya. Kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti. Data diambil langsung oleh peneliti saat melakukan observasi sebagai acuan analisis masalah. Kemudian pengambilan data juga dilakukan langsung di lapangan yang diambil dari pelaku pembelajaran yaitu guru dan siswa di sekolah tersebut. Pengambilan data diambil dengan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang mungkin terlewat dari pengamatan peneliti saat melakukan observasi. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfizh Bilingual Daarul Quran Istiqomah Pelaihari, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data secara utuh di lapangan dan dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas sesuai realita yang ada. Adapun penyelesaian permasalahan dengan menggunakan pendekatan psikologis, artinya setiap topik bahasan yang berhubungan dengan penelitian ini sebagian besar diuraikan dengan teori psikologi.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai guru berkaitan dengan pendekatan kecerdasan emosional yaitu guru ingin siswa dapat mengembangkan rasa empati,

integritas/kejujuran, kepercayaan diri, motivasi, dan juga mampu bersosialisasi. Hal tersebut sudah termuat dalam tahap perencanaan di mana guru memanfaatkan segala kreatifitas sebagai pendukung dalam mencapai pendekatan kecerdasan emosional seperti memilih metode, sumber belajar, media pembelajaran, dan kesesuaiannya dengan materi pembelajaran agar pendekatan kecerdasan emosional tersebut dapat tercapai dengan tepat. Guru melakukan pendekatan kecerdasan emosional dengan profesional dan termuat dalam perencanaan, artinya guru tidak hanya berangan-angan tetapi guru sungguh-sungguh dalam melakukan suatu perencanaan.

2. Analisis pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

Pada kegiatan awal guru melakukan memantau kehadiran dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membentuksuasa yang harmonis dan menciptakan kenyamanan agar pembelajaran dapat dimulai dengan rasa tenang. Setelah itu guru mengharapkn partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini merupakan salah satu pendekatan kecerdasan emosional agar siswa merasa bertanggung jawab dan siap untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

Pada tahap kedua yaitu kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru menjelaskan keseluruhan materi dan siswa menyimak dengan benar sambil menuliskan penjelasan-penjelasan. Tidak hanya berpusat pada guru namun pembelajaran juga perpusat pada siswa. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran serta mengedepankan praktik yang melibatkan keaktifan siswa. Penyampaian materi pada kegiatan inti ini guru membentuk kelompok belajar. Kelompok ditentukan secara acak bertujuan agar siswa dapat membaur dan menumbuhkan kedekatan bersama. Siswa dapat menerima perbedaan dan kekurangan dari kelompoknya. Saat pemutaran video pembelajaran guru juga memperhatikan kerjasama antar kelompok meliputi tanggung jawab, empati terhadap teman kelompok yang kurang mampu, mau bekerjasama didalam kelompok seperti membantu menyelesaikan tugas kelompok, maupun kerjasama diluar kelompok seperti misalnya kooperatif ketika video diputar siswa tidak gaduh ataupun mengganggu kelompok lain.

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas Bahasa Arab di kelas maka yang terjadi siswa kurang bersemangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan pemikiran usaha tidak sepadan dengan hasil sehingga mereka merasa kecewa dan ketakutan tidak bisa sebanding dengan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman, menyatakan emosi berpacu pada perasaan dan pikiran, keadaan biologis dan psikologis dan seperangkat kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan perasaan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu reaksi terhadap situasi tertentu yang berasal dari dalam atau luar dirinya.

Perasaan cemas dan kecewa inilah kemudian yang harus diperhatikan oleh guru dalam pendekatan kecerdasan emosional. Bagaimana siswa dapat mengatasi permasalahan tersebut maupun bagaimana cara guru untuk melakukan pendekatan terhadap siswa yang berbeda-beda karakter tersebut. Hasil wawancara bersama 20 siswa menyatakan bahwa mereka mengalami penurunan kepercayaan diri karena tertinggal materi ataupun mendapatkan nilai jelek. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, guru selalu memberikan dorongan motivasi dan nasihat kepada siswanya sehingga siswa merasa diperlakukan sama dan berani untuk mengungkapkan kesulitannya. Dengan pendekatan kecerdasan emosional ini, siswa dapat mengendalikan emosinya saat pembelajaran berlangsung. Namun ada juga siswa yang belum bisa mengendalikan emosinya dan menunjukkan emosinya pada teman maupun guru di kelas.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kuis dan masukan-masukan terkait pembelajaran baik berkaitan dengan sikap maupun hasil belajar siswa. Guru berharap siswa menjadi pribadi yang

jujur dalam melakukan apapun terlebih berhubungan dengan tugas-tugasnya dan meningkatkan motivasi untuk belajar lebih giat agar dapat mendapatkan nilai yang maksimal.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan variasi mengajar baik dari segi metode atau media yang menarik ditambah dengan kedekatan secara personal dan hubungan yang positif antara guru dan siswa maka dengan ini guru telah melakukan pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan meningkatkan kesadaran diri, rasa empati terhadap sekitar, bersosialisasi yang baik dengan menjalin hubungan yang bagus dengan guru dan siswa serta memotivasi siswa, sebagaimana Daniel Goleman menyebutkan, kesadaran diri, empati, sosialisasi, dan motivasi merupakan ciri-ciri dari kecerdasan emosional.

3. Analisis Evaluasi

Pada kurikulum 2013, evaluasi/penilaian diambil dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Aspek sifat yang perlu diperhatikan yaitu setiap tingkah laku yang ditunjukkan siswa sebagai dasar penilaian. Dalam hal ini aspek sifat berkaitan dengan kecerdasan emosional juga memberikan sumbangsih terhadap hasil akhir pembelajaran, seperti kemampuan berempati, bertanggung jawab, bekerja sama, dan sebagainya. Aspek pengetahuan, berkaitan dengan penguasaan materi yang diajarkan. Misalnya dari segi pemahaman, pelafalan, kelancaran, dan lain-lain. Aspek keterampilan, dilihat dari kesesuaian antara teori dan praktek yang dilakukan siswa.

Evaluasi/penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Kompetensi yang dinilai mencakup tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan sikap. Dari sinilah guru bisa mengetahui seberapa besar persentase keberhasilan pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil tersebut digunakan guru sebagai perbaikan guna melakukan pembelajaran selanjutnya. Hal ini sesuai dengan wawancaranya bersama guru Bahasa Arab. Tamrin digunakan untuk mengukur seberapa paham siswa pada materi yang telah diajarkan sebagai pertimbangan untuk lanjut pada materi berikutnya atau diulang lagi.

Guru saat pembelajaran berlangsung tentu memperhatikan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh siswa. Dari pengamatan tersebut kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan untuk mengubah sikapnya menjadi lebih baik dan bisa meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Jenis hukuman yang diberikan untuk menimbulkan efek jera dipilih sesuai dengan karakter santri serta memberikan didikan lebih lanjut. Bagi yang melanggar misalnya ketahuan mencontek langsung diberi peringatan, siswa diajarkan untuk selalu jujur. Rasa empati siswa terhadap orang disekitar juga telah muncul seperti halnya membantu teman yang kesulitan belajar serta berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada dikelas. Sejalan dengan pendapat Davies bahwa kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilikinya dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu sebuah keterampilan mengelola dan memilah emosi (perasaan) yang muncul yang berdampak bagi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat mengatur suasana hati secara tepat dan efektif.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut diketahui guru telah melaksanakan pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, dengan adanya hubungan baik antara siswa dan guru, mereka bisa mengintrospeksi dirinya apa yang salah dan harus diperbaiki, apa yang benar dan harus terus dibenahi. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku yang mereka lakukan, mereka juga lebih berhati-hati dalam bertindak.

Daftar Rujukan

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2005. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikonto, Suharsismi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- DePorter, Bobbi Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2002. *Quantum Teaching: Memperaktekan Quantum Learning Di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Fitriyani, Listia. 2015. PerannPola Asuh OranggTua dalam MengembangkannKecerdasan EmosiaAnak, *JurnallLentera* Vol. 18 No. 1.
- Gomelan. Daniel, 2007. *KecerdasannEmosional*, terj. Hermaya. Jakarta: Gramedia PustakaaUtama.
- Iriyanto, Dwiyono. 2006. *MembangunxKeluargaCerdasxDunia Akhirat*. Yogyakarta: AksaraxIndonesia.
- Narbuko, Cholidxdan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhamt, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Edisi Revisi, PT. Remaja Rosda Karya.
- Subandi. 2011. Deskripsi KualitatifxSebagai SuatuxMetode dalam Penelitian Pertunjukan, *HARMONIA*, Vol. 11 No. 2.
- Syaiful, BD dan Aswan. 2003. *StrategixBelajarxMengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thaib, Eva Nauli. 2013. HubunganxAntara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional, *JurnalxIlmiah DIDAKTIKA* Vol. 13 No. 2.
- Yusuf, Tayat dannSaiful Anwar. 1997. *mMetodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Grafindp Persada.